

Penulis:

Nani Minarni

Afiliasi:Universitas Kristen Duta
Wacana**Korespondensi:**

nanida@staff.ukdw.ac.id

© NANI MINARNI

DOI: 10.21460/gema.
2022.71.731This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

APPLICATION OF THE CAMBRIGDE SCRIPTURAL REASONING TEXTS (CSRT) METHOD IN CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION CLASS AT UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Abstract

The aim of this Classroom Action Experimental Research is to know the changing attitude of the students after implementing CSRT method. Christian Religious Education (CRE) at Duta Wacana Christian University (DWCU) emphasizes a multidisciplinary approach covering the fields of Sociology, Psychology, Theology, and Studies of Religions. Through CRE, students are expected to embrace inclusive and respectable attitudes as Indonesian citizens. How do CRE materials support the formation of inclusive and respectable attitudes? One of the teaching materials is the Interpretation of Scriptural Texts that are theoretically taken from the thoughts of John Hayes and Holladay in Biblical Exegesis, while the form of development of the theoretical interpretation exercise uses the “Cambridge Scriptural Reasoning Texts (CSRT)” method. The CSRT method was tested in one of the CRE classes as a “research sample”. The finding shows that students’ insights and perspectives were more open after learning hermeneutics using the CSRT method.

Keywords: religious education, interpretation, CSRT, inclusivism.

PENERAPAN METODE *CAMBRIGDE* SCRIPTURAL REASONING TEXTS (CSRT) PADA KELAS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas Experimental ini bertujuan untuk melihat perubahan sikap mahasiswa setelah menerapkan metode CSRT.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di UKDW menekankan pada pendekatan multidisiplin yang meliputi bidang Sosiologi, Psikologi, Teologi, dan Studi Agama-agama. Melalui PAK, mahasiswa diharapkan semakin dikuatkan dalam menghidupi sikap inklusif dan respek sebagai warga bangsa Indonesia. Bagaimana materi PAK mendukung pembentukan sikap inklusif dan respek? Salah satu materi bahan ajar PAK di UKDW yakni Interpretasi Teks Kitab Suci yang secara teoritik diambil dari pemikiran John Hayes dan Holladay dalam *Biblical Exegesis*, sedangkan bentuk pengembangan dari latihan interpretasi atas teori tersebut digunakan metode “*Cross Scriptural Reasoning Texts* (CSRT)”. Metode CSRT tersebut diujikan dalam salah satu kelas PAK sebagai “sampel penelitian”, didapati bahwa wawasan dan cara pandang mahasiswa semakin terbuka setelah belajar hermeneutik dengan metode CSRT.

Kata-kata kunci: pendidikan agama, penafsiran, CSRT, inklusif.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama merupakan mata kuliah wajib di perguruan tinggi yang harus diikuti oleh mahasiswa sebagaimana diatur dalam amanat UU No. 12 Tahun 2012. Adapun tujuan utama dari materi Pendidikan Agama diberikan yakni mendukung pembentukan akhlak dan pencapaian indikator sikap ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (RI UU 2012, 7). Ada minimal delapan kajian yang dianjurkan oleh Pemerintah melalui buku Ajar Pendidikan Agama Kristen terbitan Kemenristek Dikti 2016, yakni: (1) Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Manusia, (2) Allah dan Kepercayaan Kristen, (3) Etika dan Pembentukan Karakter Kristiani, (4) Hubungan Iman Kristen dan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, (5) Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama, (6) Penjaga Ciptaan Allah, (8) Cara Bergaul Yang Baik. (Kemenristek Dikti 2016, 18-234). Pada buku tersebut sudah disinggung bagian pembentukan karakter dihubungkan dengan etika, demikian juga satu kesadaran untuk menciptakan kerukunan antar

umat beragama dalam konteks kemajemukan Indonesia (Kemenristek Dikti 2016, 139-146).

Menurut penulis, bagian penting yang hendak dicapai dari pembelajaran Pendidikan Agama yakni pembentukan akhlak naradidik yang menjadi dasar seluruh sikap hidupnya. Dalam pengertian Kamus Bahasa Indonesia Online, kata “akhlak” diartikan sebagai budi pekerti dan kelakuan. (KBBI, online). Sementara secara etimologi, kata “*akhlak*” diambil dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia, yakni berasal dari kata *khuluq* yang berarti tingkah laku atau budi pekerti, atau tabiat (Munawwir 2002, 89). Jadi pembentukan akhlak naradidik kemudian dimasukkan dalam klasifikasi pengembangan sikap, baik sebagai pribadi, dalam relasi interpersonal maupun di tengah masyarakat.

Sementara itu Wright, menuliskan tentang proses pembentukan karakter Kristiani sebagai upaya untuk menghasilkan sifat baik (*virtue*), melalui 5 langkah yang digambarkan sebagai jendela terbuka. Pertama, melalui jalur *Scripture (Alkitab)* dengan cara kreatif, pendekatan tematis, studi bibliografis, analitis

teks, ekspositori maupun penelaahan Alkitab. Kedua, jalur *Story* (kisah) orang-orang suci dalam Alkitab yang memberi inspirasi. Ketiga, jalur *Example* (teladan) yakni belajar dari pengalaman hidup orang dalam kitab suci, baik keberhasilan maupun kegagalannya. Keempat, jalur *Community* (komunitas) yakni dalam persekutuan bersama yang lain untuk belajar, bertumbuh, saling menasehati dan memperhatikan, menegur dan menguatkan. Kelima, jalur *Practices* (praktik baik) yakni dengan melibatkan diri dalam pengalaman real kehidupan di masyarakat dan persoalan sosial kemanusiaan (Wright 2012, 72-74).

Proses pembentukan akhlak atau karakter pada praktiknya diserahkan kepada masing-masing Perguruan Tinggi melalui pilihan metode dan model kurikulumnya masing-masing asal masih memperhatikan pokok materi yang dianjurkan pemerintah. Pada kebanyakan Perguruan Tinggi, salah satu media penyemaian pembentukan sikap dan budi pekerti naradidik yakni melalui mata kuliah Pendidikan Agama. Pendidikan Agama kemudian diwajibkan sebagai mata kuliah dasar umum (MKDU), dan menjadi bagian penting di kampus yang mengintegrasikan penanaman nilai-nilai keutamaan (*values*), yang selanjutnya diharapkan akan menjadi pembentuk karakter (*virtue*) mahasiswa.

Mengapa Pendidikan Agama menjadi media pembentuk karakter? Ada dua alasan yang mendasari pentingnya Pendidikan Agama menjadi bagian yang integralistik bagi penanaman nilai-nilai keutamaan yang membentuk karakter seseorang. *Pertama*, tujuan akhir dari pendidikan agama yakni terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur) (Zubaedi

2011, 274). Sehingga pendidikan agama bukan sebagai pelengkap dalam pendidikan, akan tetapi sebaliknya menunjukkan nilai-nilai prinsip menyangkut kebenaran, keadilan dan martabat hidup kemanusiaan. *Kedua*, pembentukan karakter menjadi keharusan mendesak bagi bangsa Indonesia. Sebab Indonesia dengan kemajemukan dalam segala aspeknya, menyimpan dalam dirinya sekaligus potensi orang bertindak jahat. Entah berperilaku anarkis dengan alasan politik keagamaan, prasangka buruk, dominasi mayoritas-minoritas, korupsi, perambahan kekayaan bumi untuk kepentingan segelintir orang, dan penyalahgunaan jabatan, selalu menjadi pemberitaan di media. Dengan demikian membentuk karakter naradidik melalui dunia Pendidikan Tinggi menjadi keharusan (Sidjabat 2019, 73-75).

Karakter adalah keadaan manusia yang mempunyai disposisi diri, sebagai buah dari proses integrasi antara bawaan fisik, psikologis, mental, spiritual seseorang yang dibawa sejak lahir dan usahanya dalam menghayati kehidupan dengan ragam kesulitan, hambatan, halangan dan rintangan serta masalahnya. Proses tersebut pada akhirnya membentuk sikap, tingkah laku/tabiat baik atau buruk. Ia menjadi pribadi yang khas dalam hidup, perilaku, perbuatan dan karakternya. Sementara melalui agama, nilai-nilai karakter yang baik dihayati sebagai pedoman dan tuntunan hidup seseorang. Karakter yang baik melahirkan perilaku yang produktif, yakni perilaku yang mengembangkan diri, menjaga, meningkatkan kualitas kepribadian, hubungan baik dengan sesama, komunitas, masyarakat, alam sekitar dan Tuhan (Mangunharjana 2016, 13-14).

Menimbang pentingnya Pendidikan Agama yang terintegrasi dalam rangka membentuk karakter yang sadar akan konteks ke-Indonesiaan, maka design Pendidikan Agama di UKDW tidak bertumpu pada pengajaran doktrinal kekristenan semata, tetapi juga memberikan wawasan keilmuan secara terbuka, dan mengkaji serta belajar dari nilai-nilai keutamaan berbagai agama yang ada di Indonesia. Dengan kata lain, Pendidikan Agama menjadi sesuatu yang esensial dan perlu disiapkan dengan baik.

Picanussa mengutip pendapat Wyckoff, menyatakan bahwa kurikulum dalam Pendidikan Agama Kristen sangat esensial. Sementara keberhasilan pendidikan selain menyiapkan kurikulum, juga dipengaruhi oleh beberapa prinsip mendasar, yakni *Context, Scope, Purpose, Process, Organizing Principle, and Organizing Medium* (Picanussa Vol. 3 2019, 7). Melalui kurikulum yang terencana, terorganisir maka akan ada proses mengolah pengalaman, baik naradidik maupun pendidik. Harapan akhir dari proses belajar mengajar ini terjadi *learning experience* yang membawa pada pencapaian kualitas sikap.

Pendidikan Agama di UKDW dimaksudkan untuk menguatkan mahasiswa menghidupi sikap inklusif dan respek sebagai bagian dari warga bangsa. Dengan demikian, salah satu luaran yang akan dicapai melalui Pendidikan Agama Kristen terkait pembentukan akhlak, yakni pribadi yang dapat menghargai perbedaan (bersikap inklusif dan respek).

Indonesia adalah negara yang majemuk tentu berdampak pada perjumpaan antar agama tidak terhindarkan, sehingga menjadi penting menggunakan pendekatan dialog antar agama sebagai jembatan melalui Pendidikan Agama.

Mengenai hal ini sejalan dengan kesadaran dialogis sejak 1978 sebagaimana ditulis oleh Donald G. Dawe, bahwa memasuki dunia modern dan sekuler, upaya "*rethinking of the relationship of Christianity to other religions must proceed from within and not without Christian faith and tradition. For building bridges to other religions based on new understanding of ultimate reality that proceeds from human reason were based on the source of relationship in the interpretation of Scripture as part of Covenant tradition*" (Dawe 1978, 15-16). Jadi belajar dari Kitab Suci yang dikemas dalam bentuk dialog melalui topik-topik terpilih dengan alasan untuk "kemanusiaan" dapat menjadi salah satu upaya penguatan relasi antar agama dalam kelas Pendidikan Agama. Bertolak dari alasan tersebut, maka rumusan penelitian tindakan kelas yang dibuat adalah "Bagaimana penerapan metode dialogis CSRT dalam pembelajaran Penafsiran Kitab Suci dapat berkontribusi menguatkan sikap inklusif dan respek mahasiswa sebagai warga bangsa Indonesia?"

Pencapaian sikap mahasiswa ditentukan oleh fungsi dan peran dosen atau pengajar (*educator*), dalam hal ini memfungsikan dirinya sebagai seorang "*information transmission*" atau "*supporting students as learner*". Fungsi seorang dosen di Pendidikan Tinggi semestinya lebih menekankan pada "*supporting students as learner*", artinya berpusat pada "*students center learning*" dimana dosen berperan sebagai fasilitator, dan mahasiswa dilibatkan secara aktif untuk dapat mencapai pemaknaan dan pemahamannya sendiri (Norton 2009, 6-7).

Pencapaian sikap menghargai perbedaan tersebut diharapkan nampak

dalam kemampuan mahasiswa untuk: (a) menemukan nilai-nilai spiritualitas dari sumber keberagaman agama dan kepercayaan; mempunyai visi pluralis; (b) bekerjasama dengan orang yang berbeda latar belakang budaya dan agama, dan (c) memanfaatkan perbedaan untuk kebaikan hidup bersama. Bertolak dari luaran sikap yang demikian, maka pencapaian tersebut sejak awal sudah diarahkan melalui deskripsi mata kuliah PAK sebagai berikut:

“Mata kuliah ini (PAK), mengajarkan mahasiswa melihat keberagaman iman dan kepercayaan sebagai sumber nilai-nilai spiritualitas dalam hidupnya, selama satu semester mahasiswa belajar untuk merefleksikan pengalaman iman mereka dengan cara melakukan *self-assessment* lewat kuisioner dan alat tes (MBTI, *6 Ways of Being Religious*, Grafik Spiritualitas), refleksi pribadi maupun kelompok, dan penelitian terhadap agama lain. Di akhir semester diharapkan mahasiswa dapat memanfaatkan pemikiran kritis, mengembangkan iman dan kepribadiannya guna membangun perdamaian di dalam kehidupan beragama” (RPS PAK 2019).

Topik-topik pembelajaran yang mendukung pencapaian sikap inklusif dan respek tersebut dirangkum dalam buku ajar PAK UKDW dengan judul Cakrawala Iman. Salah satu topik pembelajaran dalam tatap muka tersebut membahas tentang Interpretasi Teks Kitab Suci yang dipahami sering kali menjadi sumber rujukan sikap dan tindakan keagamaan seseorang. Adapun topik Interpretasi Teks Kitab Suci dipilih sebagai salah satu bahan penelitian oleh penulis dengan maksud untuk melihat pengenalan cara membaca Kitab Suci dapat mempengaruhi sikap inklusif dan

respek mahasiswa, mengingat bahwa salah satu sumber prasangka, pengajaran, cara pandangan kebanyakan orang beragama di Indonesia adalah Teks Kitab Suci, sehingga menjadi penting mengenalkan pendekatan Hermeneutik (penafsiran) terhadap Kitab Suci (Adi 2021, 59).

Sementara itu Frans Wijzen dalam teologi Interkultural dengan mengutip dari Ram Adhar Mall mengenalkan teori Hermeneutika Analogis yang membedakan tiga model perjumpaan budaya yakni “model identitas” (*identity model*), “model perubahan” (*alterity model*) dan “model analogi” (*analogy model*). Model identitas lebih menekankan pada asumsi bahwa ada kesetaraan antara kita dengan “yang lain” (sama saja), model perubahan menekankan bahwa kita dengan “yang lain” berbeda (tidak sama, yang lain itu orang asing), sedang model analogi menekankan adanya tumpang tindih antara kita dengan yang lain (kesatuan di antara keberbagaaimacam (de Jong-Tridarmanto 2015, 10-25). Bicara hermeneutik berarti juga soal memahami konteks budaya dan konteks, sehingga bukan hanya bersifat rasional dan logika yang melekat pada teks.

Teori Hermeneutika dikenalkan kepada mahasiswa mengingat ada jarak, konteks, sejarah, waktu dan peristiwa sebagai latar belakang teks Kitab Suci agama-agama, dengan konteks kita sekarang. Bicara tentang konteks Indonesia, sebagai bagian dari Asia maka dapat dikatakan bahwa kemajemukan dalam hal keagamaan kemudian menjadi bersifat multiskriptural (banyak kitab suci agama-agama) (Antonie 2010, 3). Menimbang konteks Indonesia yang majemuk dimana populasi Muslim paling banyak di Indonesia,

dengan memfokuskan pada agama resmi negara yang diakui yakni 6 agama, maka dipandang penting jika membaca teks Kitab Suci dilakukan dengan cara dialogis. Artinya, membaca teks Kitab Suci bukan hanya berdasar satu teks agama tertentu saja, melainkan bersifat intertekstual (menyandingkan dengan teks kitab suci agama lain).

Menurut Jane Vella, pendekatan dialog cocok diterapkan dalam pendidikan untuk orang dewasa, dikarenakan pendekatan “dialogis” didasari asumsi, “*that adult learning is best achieved in dialogue*” (Vella 2002, 3). Dialog sendiri berasal dari kata “*Dia*” berarti “antara,” *logos* berarti “kata/firman/ucapan.” Jadi, *dia + logue* = “kata/ucapan/firman di antara kita” (*the word between us*). Sementara itu Knowles juga sepakat dengan pendekatan dialog dalam pendidikan, menurutnya: “*The approach to adult learning based on these principles holds that adults have enough life experience to be in dialogue with any teacher about any subject and will learn new knowledge, attitudes, or skills best in relation to that life experience*” (Knowles 1970, 40). Dengan demikian dialog menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran bagi mahasiswa sebagai orang yang dewasa. Pendekatan dialogis dimaksudkan untuk mendukung pencapaian tujuan penguatan sikap inklusif dan respek naradidik melalui pertemuan serta dialog dengan menggunakan teks Kitab Suci. Untuk itu perlu dirancang pilihan metode pembelajaran yang tepat. Penulis menggunakan salah satu pendekatan hermeneutik intertekstual dengan metode *Cambridge Scriptural Reasoning Texts* (CSRT).

Pendekatan hermeneutik intertekstual yang bersifat dialogis yang menggunakan

metode CSRT sudah pernah dipraktikkan di Universitas Krida Wacana (UKRIDA) Jakarta sejak 2016. Denny Saragih dalam tulisannya menekankan beberapa kelebihan penggunaan metode percakapan *interfide* dalam kelas Pendidikan Agama Kristen yang diselenggarakan, antara lain: (a). Metode CSRT menekankan sebuah dialog lintas agama dengan mempercakapkan kitab suci masing-masing dalam diskusi yang interaktif. (b). Membaca secara dialogis bukan untuk mencari titik temu atau persamaan agama-agama, melainkan mencapai pandangan yang berkualitas dalam memahami perbedaan secara mendalam ajaran yang dianut masing-masing agama. (c). Menekankan pada proses pembelajaran dan pemahaman bersama. Sehingga harapan akhir setelah belajar dengan menggunakan metode CSRT, naradidik menyadari perbedaan yang ada bukan untuk diperdebatkan, melainkan mendorong sikap bijaksana menghormati tradisi iman dari masing-masing agama (Saragih 2018, 71-72).

Metode CSRT yang digunakan merupakan adaptasi dari metode yang dikembangkan di Cambridge University, teks-teks dengan tema tertentu dari tradisi agama Kristen (Alkitab), Yahudi (Tanakh) dan Islam (al-Quran). Selanjutnya, dipilih 5 tema yang dianggap relevan sebagai topik dialog di kelas Pendidikan Agama. Hasil penelitian yang dirangkum berdasarkan wawancara kepada beberapa responden dalam tulisan Denny Saragih menunjukkan bahwa terjadi pemahaman yang baru dan bersifat positif terhadap pengalaman keagamaannya sendiri, maupun agama yang lain. Pengalaman yang baru berupa perasaan makin terbuka dan saling memiliki satu sama lain sebagai saudara (Saragih 2018, 75-76).

Bertolak dari pengalaman penerapan metode CSRT di UKRIDA tersebut, penulis selanjutnya melakukan penelitian Tindakan Kelas, dengan memilih satu kelas sebagai sample, terkait penggunaan metode CSRT dalam interpretasi teks kitab suci tersebut: Satu kelas PAK mahasiswa Fakultas Kedokteran, sejumlah 25 orang mahasiswa yang terdiri atas Kristen (13 orang), Katolik (8 orang), Islam (2 orang), dan Hindu (2 orang). Sebagai catatan bahwa penelitian dilakukan pada situasi kelas online selama pandemi Covid-19, sehingga pengamatan proses dikerjakan melalui survey menggunakan *google form*.

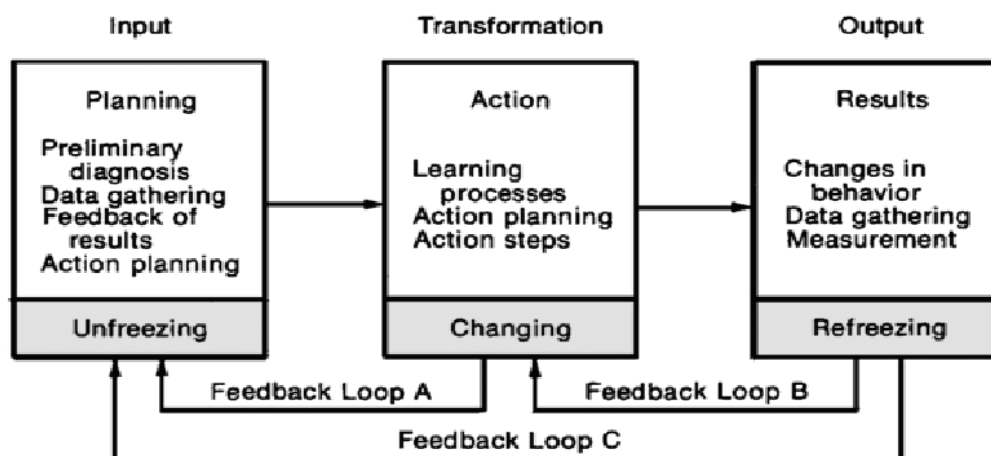
Sementara itu, pemilihan metode CSRT dalam interpretasi teks Kitab Suci didasari pada pengamatan dan pengalaman penulis selama mengajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) setelah 4 semester, pada tiap angkatan kelas yang berbeda: Tahun 2019, satu kelas PAK dengan latar mahasiswa Kristen – Katolik, ketika membahas materi pelajaran Interpretasi Teks Kitab Suci maka hasil wacana yang didapat bersifat tunggal yakni wacana dan narasi Kristen. Pada Tahun 2020 dengan sistem online kelas, satu kelas PAK dengan latar mahasiswa Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Islam dengan materi ajar yang sama, mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih teks Kitab Suci masing-masing, dan didapati bahwa hasil wacana bervariasi, tetapi tidak terjadi dialog antar mahasiswa. Tahun 2021 dengan sistem online, kelas PAK dengan materi yang sama, peneliti sengaja melakukan perubahan metode pembelajaran dengan menggunakan teks Kitab Suci dari berbagai agama, dan dilakukan proses dialog dalam kelompok. Maksud dan tujuan perubahan metode tersebut yakni untuk melihat wacana yang dihasilkan mahasiswa setelah teks

Kitab Suci yang berbeda tersebut, kemudian dipercekapkan bersama dalam kelompok yang berbeda-beda agama. Untuk melihat penguatan sikap inklusif dan respek tersebut, maka hasil penelitian dengan menggunakan metode CSRT dalam praktik interpretasi teks Kitab Suci akan dipaparkan lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

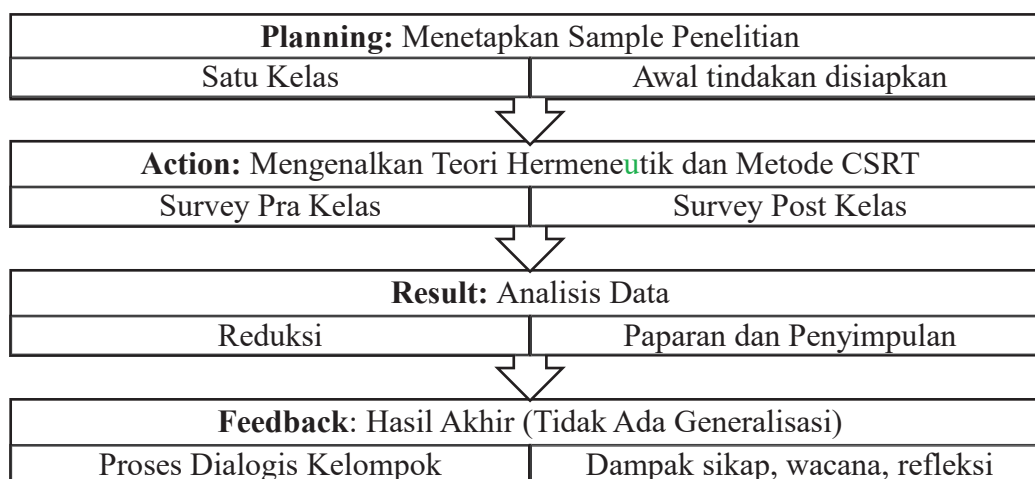
Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Secara sederhana *action research* merupakan pendekatan yang langsung diterapkan dalam tindakan atau bersifat “*learning by doing*”. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efisien dan efektif pada situasi alamiah, sehingga penekanannya adalah pengalaman yang didapat oleh naradidik setelah dilakukan tindakan (Mulyatiningsih, online 2021).

Pilihan yang digunakan oleh peneliti yakni PTK Eksperimental, dimana peneliti bermaksud untuk melakukan perubahan strategi dan teknik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan instruksional pembelajaran (Djajadi 2019, 10). Untuk mendukung pencapaian penelitian tersebut, maka dipilih PTK yang menggunakan model Kurt Lewin (1958), dimana menekankan pada tiga tahapan *input* (perencanaan), *transformation* (tindakan) dan *output* (hasil). Perencanaan dilakukan dengan mengacu pada alur yang disarankan oleh Lewin sebagaimana tertuang dalam bagan dibuat dalam tiga tahapan, *planning* (Perencanaan), *Action* (Tindakan), dan *Result* (Hasil Akhir).



Gambar 1. Pendekatan PTK Model Kurt Lewin

Adapun alur penelitian tindakan selanjutnya dikerjakan dengan langkah-langkah kelas berdasarkan model Lewin tersebut langkah demikian:



Gambar 2. Langkah-langkah PTK Eksperimental

Pemilihan metode penelitian terapan ini dilakukan atas dasar pertimbangan kesederhanaan karakteristik penelitian, antara lain:

- a. Tema penelitian bersifat situasional, dalam arti hanya untuk mengamati perubahan sikap/wacana naradidik setelah mengikuti materi pembelajaran Kitab Suci dan Penafsirannya.
- b. Tindakan diambil berdasarkan refleksi dan evaluasi pembelajaran yang sebelumnya pernah dilakukan pada kelas-kelas berbeda dengan topik yang sama.
- c. Tindakan dilakukan setelah dalam dua kali putaran angkatan kelas PAK didapati pencapaian sikap/wacana belum maksimal.
- d. Ditujukan untuk memperbaiki metode pengajaran yang mendukung pencapaian sikap naradidik sebagai luarannya.
- e. Dikerjakan secara kolaboratif antara dosen dan mahasiswa, atau bersifat partisipatoris dimana dosen

terlibat didalamnya, dan mahasiswa berpartisipasi aktif dalam kelas.

- f. Dengan memilih sample secara terbatas, dalam hal ini penulis mengambil sample kelas PAK dimana penulis menjadi pengajarnya. Adapun kelas yang diamati berjumlah 25 mahasiswa dengan latar agama yang beragam, Kristen (13 orang), Katolik (8 orang), Islam (2 orang), dan Hindu (2 orang).

Melalui perubahan metode tersebut, peneliti ingin melakukan pembaharuan metode pengajaran dan cara belajar mahasiswa terkait dengan materi Penafsiran Kitab Suci yang mendukung penguatan sikap inklusif dan respek mahasiswa. Hasil pengamatan dan survey, bahwa mahasiswa yang mengikuti kelas dengan latar belakang agama yang berbeda-beda setelah menggunakan metode CSRT dan dilaksanakan dalam kelompok dialogis, menghasilkan wacana yang lebih terbuka, dan menguatkan sikap inklusif serta respek. Lebih lanjut pada bagian berikutnya disampaikan secara mendalam hasil penelitian Tindakan Kelas dalam pembahasan.

TEORI EXSEGESE JOHN H. HAYES DAN CARL R. HOLLADAY

Pada bagian pengantar dari buku yang berjudul *Biblical Exegesis A Beginner Handbook*, tulisan John H. Hayes dan Carl R. Holladay, diawali dengan memberikan penjelasan secara etimologis tentang penafsiran. Kata “*exegesis*” sendiri berasal dari bahasa Yunani “*exegeomai*” secara harafiah berarti “membawa keluar pada” (*to lead out of*). Ketika diterapkan pada teks kemudian berarti menemukan makna dari bacaan (*reading out of the meaning*). Pengertian ini kemudian dikenal dengan “*interpretation*”

or “*explanation*” (penafsiran atau penjelasan) dari sebuah teks. Jadi ketika seseorang membaca atau mendengar sebuah teks, kemudian melakukan pencarian makna yang terkandung di dalamnya, maka hal itu dapat dimengerti sebagai penafsiran (Hayes 1987, 5-6).

Prinsip dasar sebuah penafsiran dalam tulisan Hayes dan Holladay dijelaskan bahwa penafsiran dapat terjadi dengan meminjam logika dalam dunia komunikasi. Ada tiga hal yang penting dalam komunikasi agar pesannya tersampaikan, yakni *Sender* (Pengirim), *Receiver* (Penerima) dan *The World of Reality* (Realitas Dunia). Supaya pesan yang dikirimkan dapat diterima, maka dibutuhkan apa yang disebut sinyal/penghantar. Prinsip yang sama juga diterapkan pada teks. Bahwa sebuah pesan teks dapat diterima dan dimengerti oleh pembacanya dibutuhkan apa yang disebut dengan penafsiran. Pada teks selanjutnya yang berlaku adalah *Author* (Penulis), *Reader* (Pembaca) dan *Universe* (Semesta), dan sinyal yang mengantarkan pesan disebut dengan istilah “*work*” (kerja) oleh Hayes. Berdasarkan nalar tersebut, maka dalam pembacaan sebuah teks tujuan utamanya yakni mengungkap pesan yang ditulis dan dapat disampaikan sesuai realitas alam/situasi yang sedang terjadi di dunia penerima pesan.

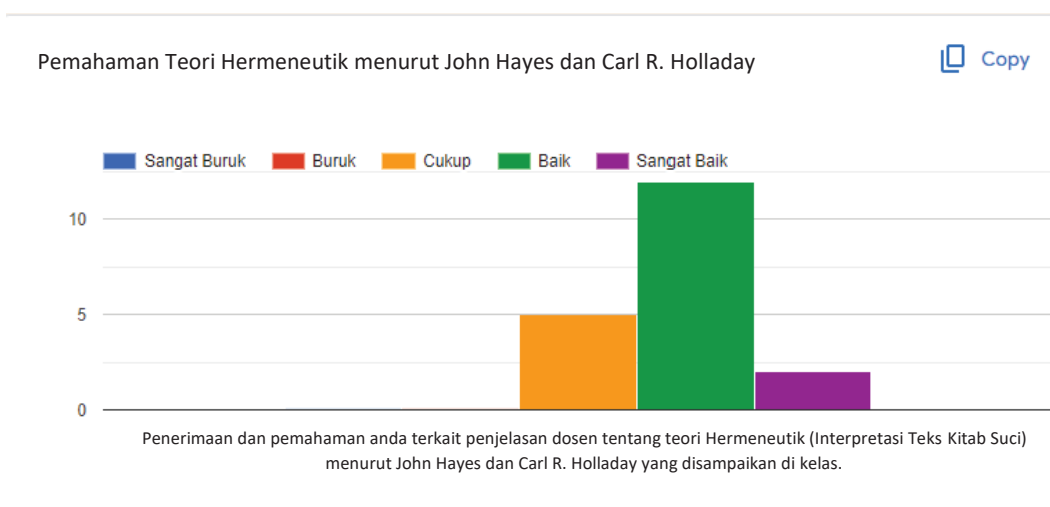
Sementara itu Hasan Sutanto menggunakan istilah hermeneutika Alkitab yang dipahami sebagai usaha untuk menjelaskan, menginterpretasikan dan menterjemahkan teks-teks Alkitab. Alkitab perlu dijelaskan supaya isinya dapat dipahami oleh umat (Sutanto 2015, 1-15). Penafsiran terjadi ketika pembaca melibatkan diri sepenuhnya dan memasuki dunia teks itu sendiri, baik dari aspek bahasa, tulisan, bacaan, sejarah, konteks teks dan penyuntingnya. Hal ini disadari bahwa antara dunia penulis dengan pembaca ada jarak (*gap*) yang sangat berbeda, baik dari

sisi waktu, peristiwa, tempat, dan konteks/latar belakangnya. Jadi proses penafsiran diperlukan supaya pembaca mengalami kedekatan maksud dengan apa yang dimaksudkan si penulis teks tersebut. Dengan demikian penafsiran menjadi penting dalam rangka mengungkapkan maksud si penulis dalam teks kitab suci tersebut.

Teori hermeneutika Hayes dan Holladay selanjutnya dikenalkan pada mahasiswa dalam kelas melalui metode *transfer knowledge*. Dosen menyampaikan beberapa model pendekatan hermeneutik Hayes dan Holladay sebagaimana yang ditulis dalam buku ajar, sebagai berikut: (a) *Kritik Teks* (menganalisis teks, susunan kata, dan bentuknya), (b) *Kritik Historis* (menyangkut sejarah dari teks dan sejarah dalam teks, tokoh, peristiwa, keadaan sosial, siapa dan mengapa teks muncul, dll), (c) *Kritik Tata Bahasa/Gramatikal* (menganalisa teks dari sisi bahasa, artinya, frasa dan peran bahasa disusun dalam teks), (d) *Kritik Sastra* (menganalisa teks pada sumber dan dokumen naskah, melahirkan kritik sumber penulisan, redaksi, dan benang merah tulisan), (e) *Kritik Bentuk* (menekankan pada bagian teks yang lebih singkat, jenis sastra yang digunakan, lingkungan sosial budaya dari teks tersebut digunakan), (f) *Kritik Tradisi* (menguak

tradisi penulisan sebuah teks apakah lisan atau tertulis, dan proses pembentukan teks, serta usaha merekonstruksi perkembangan dari tradisi tersebut), (g) *Kritik Redaksi* (melihat siapa yang menjadi penyunting teks dan bagaimana teologi yang dikembangkan di dalamnya), (h) *Kritik Struktur* (teks dilihat berdasarkan strukturnya, apakah berdiri sendiri atau berkaitan dengan asal-usulnya tidak terlalu penting, intinya teks itu berbicara apa untuk pembaca saat ini), dan (i) *Kritik Kanonik* (mengajak pembaca untuk menerima pesan dengan iman, dimana teks yang ditulis dipahami sebagai kebenaran dalam hidup pembaca) (Adi 2021, 60-63). Setelah menerima penjelasan tersebut, setiap kelompok diberi kebebasan untuk memilih pendekatan yang paling sederhana dan mudah dipahami untuk dipraktikkan dalam latihan melakukan penafsiran terhadap teks kitab suci yang sudah disiapkan berdasarkan teks-teks CSRT, untuk dijadikan bahan perbincangan di kelompok.

Terkait dengan penjelasan teori hermeneutika dan penjelasan dalam menggunakan teks-teks dari CSRT yang digunakan sebagai proses transformasi melalui “*Action*” dalam latihan penafsiran, maka didapati data survey sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Pemahaman Teori Hermeneutik Menurut John Hayes dan Carl R. Holladay

Berdasarkan data survey tersebut, maka dapat disimpulkan: secara teoretis penjelasan diterima dan dipahami dengan baik oleh sebagian besar mahasiswa. Selebihnya mengukur dirinya merasa cukup dan sangat baik dalam memahami penjelasan teori penafsiran. Selanjutnya penerapan praktik penafsiran menggunakan metode CSRT dijabarkan pada bagian respon naradidik.

METODE *CAMBRIDGE SCRIPTURAL REASONING TEXTS (CSRT)*

Scriptural Reasoning (SR) merupakan pendekatan *interfaith* dengan menggunakan teks sebagai bahan dialog. SR tidak dimaksudkan untuk mencari kesepakatan, melainkan untuk melakukan eksplorasi atas teks dan kemungkinan penafsiran yang bersifat lintas iman dan belajar pada “ketidaksepakatan” secara lebih baik. Hasil yang diharapkan yakni pencapaian pemahaman satu sama lain berdasar teks kitab suci itu sendiri untuk membangun ikatan kebersamaan lintas iman. Sementara itu cara kerja dialog dengan pendekatan pembacaan teks kitab suci dilakukan sebagai berikut:

- a. Peserta membahas satu tema atau narasi, atau isu yang timbul dalam komunitas mereka/konteks para peserta.
- b. Setiap komunitas/kelompok memilih ayat yang pendek dari teks kitab suci yang relevan dengan tema.
- c. Peserta bertemu dalam kelompok kecil pada satu waktu tertentu, setiap ayat pada teks dibaca dengan keras dalam kelompok, kemudian dapat ditambahkan pengantar, penjelasan

sedikit dari teks dan bagian yang penting dalam tradisi iman agama masing-masing.

- d. Didampingi oleh fasilitator kemudian dilakukan diskusi atas teks-teks tersebut, dapat juga dengan memberi pertanyaan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik, atau berbagi refleksi atau sesuatu yang menarik dari apa yang didengarnya. Diskusi interaktif dapat dimulai, dan setiap peserta dapat membuat refleksi bersama berdasar makna yang didapat dari teks kitab suci.

Hal-hal yang menjadi luaran dari proses dialog dengan menggunakan teks Kitab Suci, antara lain: (a) *Learning and understanding* (peserta belajar lebih mendalam tentang keyakinan komunitas lain langsung pada teks isi kitab sucinya, sehingga terjadi pengayaan pemahaman). (b) *Exploring differences* (memberikan gambaran perbedaan dan mengajar tiap peserta untuk menghargai perbedaan, tidak ada tekanan untuk mencapai persetujuan atau ketidaksetujuan, melainkan lebih untuk menemukan “*common ground*” atas perbedaan). (c) *Friendships* (pertemuan di antara peserta dapat membangun persahabatan, penghargaan dan kebersamaan di antara perbedaan yang ada, semakin bijaksana berdasar pada nilai-nilai universal yang didapat dari refleksi atas teks) (scripturalreasoning.org).

Selanjutnya dijelaskan perihal panduan penggunaan metode membaca teks Kitab Suci lintas agama dengan meminjam topik-topik diskusi terpilih yang dihasilkan oleh Cambridge University sebagai berikut (8 langkah):

1. *Stick to the texts*, tetap berpegang pada teks, diskusi akan lebih bermanfaat jika fokusnya pada teks dan bukan diskusi agama secara umum.
2. *Use the original languages to expand conversation, not close it down*, gunakan bahasa asli untuk memperluas percakapan bukan membatasi atau menutup percakapan.
3. *Feel invited to explore others' texts*, merasa diundang untuk menjelajah teks yang lain, merasa tertantang untuk memahami teks yang lain sebagai bahan diskusi daripada menafsirkan teks secara kaku.
4. *Listen carefully and charitably to others' comments and give space to them*, mendengar dengan baik dan beri ruang orang lain untuk berkomentar, sekalipun anda sangat memahami isi teksnya.
5. *Be honest*, bersikap jujur, tujuan membaca bersama bukan untuk menjadi ahli tafsir, melainkan bercakap secara terbuka bahkan untuk hal yang tidak dipahami dari teks kitab suci, sikap ini akan mendorong pada kebiasaan respek terhadap kekurangan yang ada.
6. *Avoid generalisations*, hindari penyimpulan secara umum, setiap orang tidak mewakili tradisi agama masing-masing, melainkan sedang berbicara sebagai seorang yang beriman Kristen, Islam, Katolik, dan yang lainnya.
7. *Be present*, hadir dan terlibat secara penuh dalam kelompok, aktif untuk membaca, merenung/berefleksi, mendengar dan diskusi tentang topik yang sama.
8. *Be respectful when handling the texts*, bersikaplah hormat saat memegang teks, setiap tradisi agama punya kebiasaan berbeda dalam memperlakukan kitab sucinya, jadi sikap respek dan peduli saat memegang teks perlu diperhatikan (scripturalreasoning.org)

Setelah mendapatkan penjelasan tentang metode CSRT, kemudian diberikan beberapa daftar tema yang disediakan untuk kepentingan latihan penafsiran dan dialog lintas iman dalam kelompok. Teks yang digunakan berasal dari tiga tradisi keagamaan yakni Yahudi, Kristen dan Islam sebagaimana diambil dari “*texts pack SR*”. Dalam praktiknya, pada kelas PAK di UKDW selanjutnya dilakukan adaptasi modelnya, sehingga ada penambahan teks Kitab Suci sesuai dengan agama peserta tetapi masih dengan tema terpilih yang sama. Sehingga selain digunakan teks dari Cambridge University, pada kelompok tertentu juga ditambahkan teks Kitab Suci Hindu. Berikut adalah daftar terpilih dari beberapa teks yang digunakan sebagai *sample* di kelas penelitian dengan penambahan dari tradisi keagamaan Hindu.

Kelompok	Tema/Topik	Teks CSRT	Teks Tambahan
1	Penciptaan Semesta	Yahudi: Kej 1:1-5; Kristen: Yoh 1:1-5; Islam: Q 41:10-12.	Hindu: Matsya Purana 2.25-30; Rgveda bab II.72.4.

Kelompok	Tema/Topik	Teks CSRT	Teks Tambahan
2	Penciptaan Manusia	Yahudi: Kej 1:26-28; Kristen: I Kor 15:42-49; Islam: Q 39:6-7.	
3	Pakaian dan Mode	Yahudi: Kej 24:64-67; Kristen: I Tim 2:8-10; Islam: Q 24:30-31.	
4	Kepemimpinan dan Model Kepemimpinan	Yahudi: Bil 27:15-26; Kristen: Mark 9:33-37; Islam: Q 3:159-160	Hindu: Slokantara, sloka 43 (40).
5	Mentor Spiritual	Yahudi: Bil 11:1-29; Kristen: Yoh 21:15-19; Islam: Q 16:66-82.	
6	Pemberontakan dan Kerusuhan	Yahudi: Bil 16:1-5; Kristen: KPR 19:24-29; Islam: Q 58:8-10.	

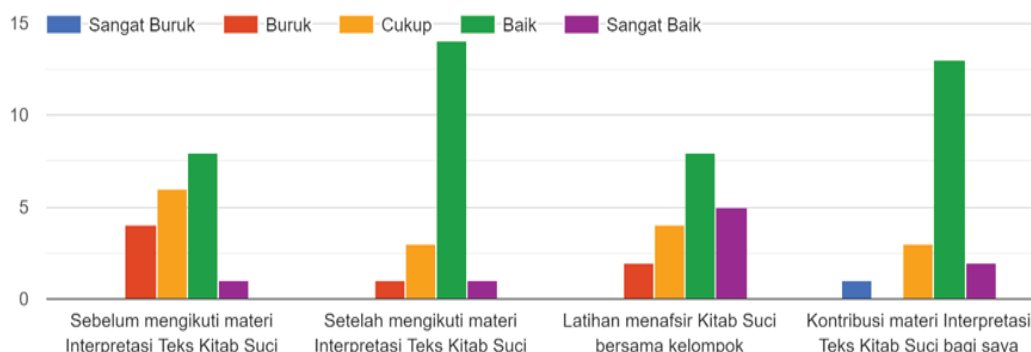
Gambar 4. Daftar Bacaan Terpilih dari CSRT

Selanjutnya, setiap kelompok melakukan proses membaca, menafsir dan mendialogkan topik tersebut, sesuai panduan yang diberikan oleh dosen. Pada bagian akhir diminta untuk memberikan beberapa point penting terkait materi penafsiran yakni makna yang didapat dari masing-masing teks kitab suci, demikian juga hal-hal yang menarik sebagai bahan refleksi pribadi serta kesimpulan kelompok setelah belajar topik yang sama dalam berbagai sudut pandang Kitab Suci agama-agama yang berbeda. Hasil akhir dari proses tindakan tersebut dijelaskan pada bagian respon naradidik, berdasarkan survey yang dibuat dengan *google form*.

RESPON NARADIDIK

Survey dilakukan melalui *google form*, dari 25 mahasiswa, yang memberikan tanggapan sejumlah 19 responden (85%), ada 6 mahasiswa (15%) tidak memberikan respon. Hasil survey sudah dapat dianggap mewakili respon kelas terhadap penerapan metode CSRT pada materi interpretasi teks Kitab Suci. Untuk mengetahui hasil akhir setelah dari penerapan metode CSRT dalam interpretasi teks Kitab Suci, maka didapati gambaran secara umum dan khusus sebagai berikut:

Pengenalan teori hermeneutik dan latihan melakukan interpretasi dalam pembelajaran



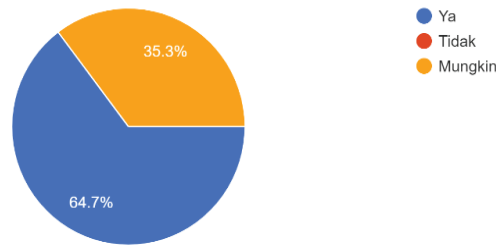
Gambar 5. Diagram Evaluasi Penerapan Teori Hermeneutika

Secara umum, responden diminta memberikan evaluasi diri terkait pengenalan teori hermeneutik dan latihan melakukan interpretasi dalam pembelajaran, maka didapati bahwa: (a) Sebelum mengikuti materi interpretasi teks kitab suci, terdapat variasi jawaban mulai dari buruk, cukup, baik dan sangat baik dengan proporsi di bawah 10, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal tentang teori interpretasi teks kitab suci masih belum maksimal. (b) Setelah mengikuti materi pembelajaran terjadi perubahan, terjadi penurunan jumlah dari buruk, cukup menjadi memiliki pemahaman yang baik hingga mencapai proporsi antara 10-14. (c) Sementara itu dalam praktik menerapkan metode CSRT bersama dalam kelompok dialog didapati bahwa variasi antara buruk, cukup, baik dan sangat baik hampirimbang. Namun demikian tidak mencapai garis 10, hal ini dapat dipahami karena kelas berjalan secara online, dan diskusi yang dilakukan kelompok juga bersifat online (*virtual conference*). Asumsinya ada kemungkinan kendala jaringan yang menghambat proses

dialog dalam diskusi kelompok. (d) Namun demikian, dalam hal kontribusi materi penafsiran terhadap teks kitab suci dengan latihan menggunakan teks-teks lintas agama ditanggapi dengan cukup, baik di atas 10-13, dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum materi hermeneutik dengan latihan menafsir menggunakan metode CSRT berdampak baik bagi naradidik, meski ada 1 yang menyatakan berdampak sangat buruk, hal ini perlu diklarifikasi dengan wawancara lanjut jika hendak melihat secara menyeluruh.

Secara khusus, penerapan metode CSRT dalam praktik menafsir kitab suci dapat dilihat pada hasil respon naradidik berikut: (a) Terkait pemilihan tema-tema yang dipilih sebagai latihan menafsirkan teks kitab suci dengan menyandingkan teks kitab suci agama-agama, didapati bahwa 64,7% menyatakan bahwa tema-tema tersebut memberikan wacana yang baru. Sementara 35,3% menyatakan mungkin, artinya masih perlu diklarifikasi kembali atas jawaban mungkin tersebut. Klarifikasi dilakukan melalui pertanyaan selanjutnya.

Bagi anda yang menjawab YA! Apakah tema-tema teks dalam CRST dapat memberikan tambahan wacana baru dari perspektif agama-agama lain?
17 responses

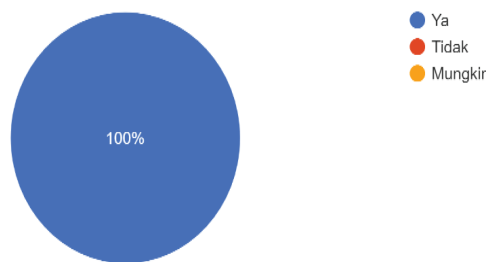


Gambar 6. Evaluasi Latihan Penafsiran dengan CSRT

(b) Sementara itu, ketika diklarifikasi dengan pertanyaan tentang materi interpretasi teks kitab suci dan latihan penafsiran dengan tema-tema terpilih dengan metode CSRT, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa hal itu

dapat menguatkan pemahaman keagamaan masing-masing. Dengan kata lain, bahwa sekalipun membaca teks kitab suci dari agama-agama berbeda, hal ini dipahami justru dapat menguatkan paham keagamaan masing-masing.

Menurut anda apakah materi Interpretasi Teks Kitab Suci dapat menguatkan pemahaman keagamaan anda selama ini?
19 responses

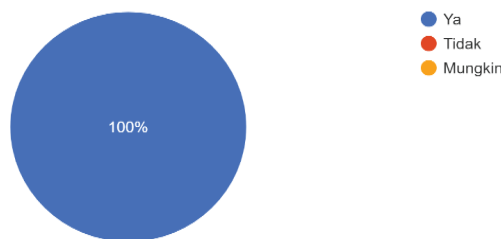


Gambar 7. Evaluasi Materi Interpretasi Teks Kitab Suci

(c) Dalam hal dampak terhadap penambahan faedah dan wawasan yang baru setelah memahami teks-teks kitab suci agama lain melalui

pembelajaran, didapati bahwa seluruh responden (100%) menyatakan sepakat terjadi penambahan wawasan baru dan hal itu berfaedah.

Menurut anda apakah pembacaan dan latihan melakukan interpretasi Teks Kitab Suci dengan cara menyandingkan dengan teks agama lain berfaedah dan menambah wawasan baru bagi anda?
19 responses



Gambar 8. Evaluasi Faedah Materi dengan Metode CSRT

Untuk memastikan hal-hal mana yang berfaedah dan merupakan kebaruan wawasan bagi para naradidik setelah belajar penafsiran

kitab suci dan menggunakan metode CSRT, maka dapat dilihat dari pernyataan tertulis 10 responden yang dipilih sebagai contoh berikut:

Responden	Refleksi Responden Setelah Menggunakan Metode CSRT
01	Bisa mengenal bagaimana agama lain dan kitab suci maupun ajarannya.
02	Memahami bahwa ajaran yang diberikan setiap agama itu baik dan hampir mirip serta semua tergantung bagaimana keyakinan / bagaimana iman kita sendiri.
03	Menganalisis kitab suci dari berbagai agama membuat saya tahu bahwa setiap agama mempunyai cara pandang yang unik dalam salah satu aspek (seperti tata cara busana, spiritualitas dan lainnya).
04	Dapat menggali isi kitab suci dari beragam sudut pandang dan bersama-sama menemukan maksud sesungguhnya.
05	Mencoba memahami kitab agama lain dan mencari kesamaan dan perbedaan dengan kitab agama kristen, hal tersebut menambah pemahaman yang baru.
06	Yang menarik bagi saya adalah melihat ajaran dan perspektif agama lain.
07	Yang paling menarik adalah saya jadi dapat mengetahui berbagai ajaran dari agama yang lain yang ternyata tidak jauh beda dengan ajaran agama lainnya
08	Kita dapat membuka wawasan dengan sudut pandang kepercayaan agama lain. Dengan begitu kita bisa makin paham aspek kepercayaan agama-agama dan mendorong diri untuk jadi lebih baik dari berbagai sudut pandang tadi.
09	Dari materi interpretasi teks kitab suci saya lebih tahu dan memahami cara pandang dan membuka wawasan keagamaan saya terhadap spiritualitas agama lain.
10	Menurut saya mendapat wawasan baru mengenai ajaran agama yang berbeda dengan agama kita sendiri.

Gambar 9. Daftar Contoh Pernyataan Responden di Akhir Pembelajaran

Berdasarkan respon tertulis setelah mengikuti materi Interpretasi Teks Kitab Suci dengan menggunakan metode CSRT maka didapati bahwa wawasan mahasiswa menjadi semakin terbuka (inklusif) dan menguatkan sikap respeknya terhadap keberbedaan agama lain. Hal ini terlihat dari beberapa sikap sebagai refleksi di akhir pembelajaran yang menyatakan bahwa belajar dari agama lain membuat wawasan baru, mengenal cara pandang agama lain, mengerti persamaan dan perbedaannya, bersama menemukan maksud yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan menyangkut pembelajaran tentang penafsiran Kitab Suci dengan menggunakan metode CSRT dalam rangka menguatkan sikap inklusif dan respek naradidik melalui materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, sebagai berikut:

Pertama, bahwa naradidik mengalami transformasi sikap diri dari sebelum mengenal teori hermeneutik dan setelah mengenal teori tersebut, kemudian dipraktikkan melalui

latihan menafsir dengan tema-tema terpilih yang disiapkan sebelumnya.

Kedua, bahwa tema-tema terpilih yang diadaptasi dari metode CSRT memberikan wacana baru, perenungan pribadi dan kelompok yang berdampak pada penguatan sikap inklusif terhadap agama lain, demikian juga sikap respek/hormat terhadap keragaman pandangan tradisi agama yang berbeda.

Ketiga, latihan menafsir dengan tema terpilih yang disertai dengan panduan bagi kelompok, sekaligus di dalamnya untuk tujuan dialog lintas iman dapat tercapai dengan cara menerapkan kombinasi metode pengajaran, yakni *Small Group Discussion* (SGD) dan metode CSRT pada materi pembelajaran interpretasi teks Kitab Suci di kelas PAK UKDW.

Keempat, bahwa dari hasil survey didapati beberapa reduksi yang perlu dikaji lebih lanjut terkait dengan responden yang tidak partisipasi secara keseluruhan, demikian juga sikap-sikap beberapa responden yang perlu diklarifikasi melalui wawancara mendalam. Hal ini dapat menjadi penelitian kelas lanjutan apabila akan diteruskan kembali, mengingat keterbatasan waktu penelitian yang dilakukan secara online sehingga proses klarifikasi melalui zoom/meet belum sempat dilakukan.

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi pengembangan metode pembelajaran selanjutnya dalam kelas PAK sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan luaran sikap naradidik yang diharapkan di awal kelas sebagaimana dituang dalam RPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. Bima. 2021. "Kitab Suci Dan Penafsirannya", dalam *Cakrawala Iman Bunga Rampai Topik-topik Mata Kuliah PAK UKDW*, Ed. Martha Lusia, 57-67. Yogyakarta: Duta Wacana University Press:
- Hope, Antonie. 2010. *Pendidikan Kristiani Kontekstual Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK GM.
- Dawe, G. Donald & John B. Carman. 1978. *Christian Faith in a Religiously Plural World*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books.
- Djajadi, Muhammad. 2019. *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Makassar: Arti Bumi Intaran.
- Hayes, John H. & Holladay, Carl L. 1987. *Biblical Exegesis a Beginner Handbook*. Atlanta: John Knox Press.
- Knowles, M. 1970. *The Modern Practice of Adult Education: An Autobiographical Journey*. New York: Association Press.
- Mangunhardjana, A.M. 2016. *Pendidikan Karakter Tujuan, Bahan, Metode dan Modelnya*. Sleman: Grahatama Semesta.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2002. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet ke-25. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Norton, S. Lin. 2009. *Action Research in Teaching and Learning A Practical Guide to Conducting Pedagogical Research in University*. London: Routledge.
- Picanussa, Barkley E. 2019. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristiani."

- Jurnal Voice of Wesley: Jurnal Ilmu Musik dan Agama* 3, no.1: 1-15, https://www.researchgate.net/publication/339693287_PENGEMBANGAN_KURIKULUM_PENDIDIKAN_KRISTIANI, diakses Senin, 24 Mei 2021.
- Saragih, Denny B. 2018. "Percakapan Interview Dalam Kelas Pendidikan Agama", dalam "*Merajut Kebhinekaan dan KeIndonesiaan Bunga Rampai Pelayanan Kerohanian Kampus*", Ed. William Saiwora & Iwan Hanafi, 69-79. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutanto, Hasan. 2015. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Vella, Jane. 2002. *Learning to Listen, Learning to Teach, The Power of Dialogue in Educating Adults*. San Fransisco CA: Jossey Bass.
- Wijsen, Frans. 2015. "Apa Makna Interkulturalisasi Dalam Teologi Interkultural", dalam: de Jong Kees, Tridarmanto, Yusak (red.). *Teologi dalam silang budaya: menguak makna teologi interkultural serta peranannya bagi upaya berolah teologi di tengah-tengah pluralisme masyarakat Indonesia*. 10-25. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia/Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
- Wright. N.T. 2012. *After You Believe: Why Character Matters*. New York: Harper One.
- Zubaedi, Dr. 2011. *Design Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sidjabat, Binsar Samuel. 2019. "Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi." *Jurnal JAFFARY* 17, no.1 (April): 73-90.
- ### Regulasi
- Republik Indonesia, UU N0. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Perguruan Tinggi.
- Kemenristek Dikti, Buku Ajar Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi, 2016.
- Rencana Pembelajaran Semester Pendidikan Agama Kristen UKDW, Semester Gasal 2019/2020.
- ### Sumber Internet
- Kemenag Dikti. diakses 4 Mei 2021, <http://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/UU-Nomor-12-Tahun-2012-ttg-Pendidikan-Tinggi.pdf>.
- KBBI. diakses 4 Mei, 2021. <https://kbbi.web.id/akhlak>.
- Mulyatiningsih, Endang, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru*. diakses 12 Mei 2021, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-endang-mulyatiningsih-mpd/8cmetode-penelitian-tindakan-kelas.pdf>.
- CSRT, diakses 16 Mei, 2021. <http://www.scripturalreasoning.org/what-is-scriptural-reasoning.html>.
- CSRT, diakses 16 Mei, 2021. <http://www.scripturalreasoning.org/guidelines-for-scriptural-reasoning.html>
- CSRT, diakses 16 Mei, 2021. <http://www.scripturalreasoning.org/text-packs.html>